

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dipandang sebagai suatu hal yang penting karena pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan individu untuk dapat membentuk pribadi yang mandiri, kreatif, profesional dan tangguh terhadap bidang yang dikuasai oleh dirinya (Mumtahanah, 2015). Dalam kehidupan saat ini, peran dari pendidikan yang diharapkan agar dapat menjadikan individu memiliki kemampuan dalam keterampilan, pengetahuan dan membentuk budi pekerti serta mengembangkan karakter untuk kemajuan bangsa (Zuhriy, 2011). Salah satu sarana pendidikan yang banyak dipercayakan orang tua selain sekolah sebagai wadah pendidikan yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Dhofier (Zuhriy, 2011) sebagai wadah pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan kepentingan di dunia, melainkan sebagai sarana pembelajaran untuk melakukan pengabdian serta kewajiban kepada Tuhan Para murid yang belajar pada pondok pesantren dikenal dengan sebutan santri. Santri menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dapat diartikan sebagai individu yang mendalami agama islam dan yang mendalami agama islam yang dilakukan dengan berguru ke suatu tempat yang jauh dari rumah.

Santri yang berada didalam pondok pesantren rata-rata berada pada usia remaja yang dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu remaja awal yang berada pada usia 12-15 tahun, remaja pertengahan antara usia 15 sampai 18 tahun dan remaja akhir antara usia 19 sampai 22 tahun (Agustiani, 2006). Meskipun, terdapat pula anak-anak yang berada pada tingkat sekolah dasar atau anak yang berusia kurang dari 6 tahun yang telah dimasukan dalam pondok pesantren (Muniroh, 2014). Para santri yang berada dalam pondok pesantren diharapkan dapat menjalani aturan-aturan yang telah diberlakukan untuk membentuk pribadi santri yang disiplin dan patuh terhadap peraturan yang ada (Huda & Yani, 2015). Membentuk kedisiplinan diperlukan adanya kesadaran dalam diri setiap santri agar kedisiplinan yang terbentuk dapat bertahan lama.

Kedisiplinan menurut Prijodarminto (Aftiani & Pratiwi, 2013) merupakan keadaan dimana terbentuknya serangkaian proses yang terjadi dari beberapa perilaku yang ditunjukkan dengan adanya nilai-nilai dalam kepatuhan, ketaatan, ketertiban serta keteraturan yang mengacu terhadap nilai moral. Papalia (2009) mengatakan bahwa disiplin adalah upaya yang dilakukan dengan pembentukan karakter yang dimiliki oleh anak agar dapat melakukan kontrol dirinya dan ditunjukkan dengan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Kesadaran akan pentingnya disiplin yang muncul dalam diri para santri diharapkan dapat menjadikan santri dengan sendirinya akan mematuhi aturan yang ada pada pondok pesantren.

Memasuki usia remaja, individu cenderung ingin bertindak sesuai dengan apa yang diyakini oleh dirinya tanpa memikirkan konsekuensi yang akan di hadapi kedepan. Pelanggaran aturan terjadi sebab remaja membangun standar dan nilai yang diyakini oleh mereka sendiri, yang seringkali dilakukan dengan meniru tindakan, gaya dan sikap dari teman sebaya mereka (Wade & Tavris, 2007). Meskipun penanaman kedisiplinan yang di terapkan oleh pondok pesantren berupa aturan-aturan yang wajib ditaati oleh santri, tak sedikit dari mereka yang melanggar aturan tersebut.

Jadwal dan rutinitas yang dimiliki oleh santri di dalam pesantren, berbeda dengan anak yang tidak berada dalam pondok pesantren. Santri dalam pesantren memulai kegiatan pada pukul 03.45 untuk menjalankan sholat malam dan persiapan menuju sholat subuh dan ngaji pagi. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah mandi pagi, sarapan dan persiapan pergi ke sekolah. Setelah pulang sekolah pada pukul 13.00 santri makan siang dan bersiap-siap untuk pergi sekolah madrasah sampai pukul 16.00. kegiatan selanjutnya santri istirahat sembari menunggu waktu maghrib tiba. Kegiatan setelah sholat maghrib dilanjutkan dengan tadarus bersama serta setoran hafalan kepada kyai. Kegiatan selanjutnya adalah sholat isya' dan dilanjutkan dengan kegiatan ngaji kitab dan kegiatan belajar serta pukul 22.30 santri istirahat. Jadwal kegiatan santri yang

padat dengan rutinitas yang sama setiap harinya terkadang menjadikan santri jenuh. Kejenuhan yang dirasakan santri ini membuat mereka untuk melanggar peraturan yang telah ditetapkan dalam pondok pesantren.

Secara umum adanya pelanggaran kedisiplinan terjadi karena penolakan yang diberikan oleh individu terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian yang dilakukan di Johru Baru Malaysia, bahwa penyebab dari pelanggaran disiplin yang dilakukan dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengaruh teman sebaya, pengasuhan dalam keluarga dan pendidikan moral yang ada dalam lingkungan sekolah (Yahaya, et al., 2009). Adanya ketidakpatuhan yang terjadi karena kurangnya manajemen terhadap peraturan yang diberlakukan. Dimana diperlukan adanya strategi untuk dapat mengatur perilaku santri agar dapat disiplin, karena dengan strategi yang diterapkan diharapkan agar siswa dapat lebih bertanggung jawab. Dalam penelitian yang dilakukan di Ghana didapatkan hasil bahwa kedisiplinan sebagai bentuk yang efektif dalam mengatur perilaku individu serta pemberian hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan memberi efek kepada individu untuk tidak melakukan pelanggaran lagi (Asare, et al., 2015).

Pondok pesantren Fathul Huda ini memiliki beberapa peraturan dan tata tertib yang wajib untuk ditaati oleh para santri yang ada didalamnya. Peraturan tersebut meliputi dalam bidang ibadah yaitu melaksanakan shalat fardhu 5 waktu berjamaah, shalat sunnah rawatib dan nawafil dan tadarrus baik tafhim atau tahfidz. Dalam bidang beretika para santri harus dapat mentaati dan dapat patuh kepada pimpinan, pengasuh dan guru dalam pesantren, menjaga akhlakul karimah (berperilaku baik), senantiasa hormat kepada yang lebih tua dan menghargai kepada yang lebih muda serta dapat saling menjalin persaudaraan antara santri dan membiasakan sikap saling tolong menolong. Selanjutnya dalam hal perizinan dan saat santri dijenguk oleh keluarga, dimana santri dilarang untuk keluar tanpa izin dari pengurus, jika izin pulang yang menjemput adalah pihak keluarga yang masih mahram dengan santri.

Dalam hal menjaga kebersihan pondok santri diwajibkan agar senantiasa bersama-sama bertanggung jawab menjaga lingkungan pondok yang bersih dengan membuang sampah pada tempatnya serta menaruh sepatu atau sandal pada tempat yang telah disediakan dan di susun dengan rapi. Para santri juga tidak diperkenankan untuk membawa atau menyimpan alat elektronik baik hp, radio, walkman dan lain-lain. Dalam hal berbusana santri diwajibkan berbusana muslimah serta tidak diperkenankan memakai celana pendek dan sejenisnya. Santri dilarang merokok atau mengkonsumsi zat psikoaktif lainnya dan jika terbukti maka akan dikembalikan kepada orang tua atau wali.

Pelanggaran kedisiplinan juga dilakukan pada santri di pondok pesantren. Hal ini terbukti dari hasil wawancara terhadap tiga orang santri putri pada pondok pesantren Fathul Huda pada tanggal 30 April 2017.

Jawaban santri pertama *“kalau disini itu mbak, ada tim keamanan gitu yang kayak cctv memantau santri, mereka nyatat pelanggaran diam-diam jadi tiba-tiba dapat aja hukuman. Jadi kita sadar gak sadar melanggar gitu mbak. Pelanggaran yang pernah tak lakuin sengaja kui mbak keluar ndak ijin sama pengurus, terus ada yang ngelaporin nah ketahuan mbak. Dapat hukuman mbak, kalo hukumannya tergantung kesanggupan masing-masing santri mbak, ada yang di tak'zir duit, ada yang kerja bakti kayak masak, bersih-bersih sebenarnya kalo hukuman tergantung dari berat atau ringan pelanggaran mbak”*.

Jawaban santri kedua *“kalo melanggar mbak biasanya ya karna emang aku lagi rak pengen ngopo-ngopo mbak. Terus pas waktu-waktu haid gitu jadi wegah. Biasanya sih gak ikut ngaos kitab, tapi ada bagian keamanan yang biasanya patroli. Kan keamanan galak-galak mbak, jadi pas apes ya ketahuan. Kalau aku kan mbak baru pindah ke pondok ini jadinya yang masih piyik belum berani melanggar mbak. Tapi kalo dipondok dulu ya pernah mbak melanggar pas udah jadi senior mbak.”*

Jawaban santri ketiga *“kalo melanggar namanya sekali dua kali dipondok pasti pernah lah mbak. Biasanya sih diem-diem bawa hp kan peraturannya gak boleh tapi aku bawa hehehe, ada juga yang bawa gak aku aja kok. Kalo itu harus diem-diem cari tempat persembunyian mbak biar gak ketahuan. Kalo ketahuan pas ada razia, hukumannya hp nya gak kembali dapat tak'ziran juga. Kalo buat melanggar peraturan yang lain paling ya kayak ga ikut nagos*

*kitab atau jamaah kayak gitu. Kalo ketahuan ya biasanya disuruh baca asmaul husna 20 kali ditambah tak'zir bersihin sampah pembuangan pondok mbak"*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ketiga santri tersebut pernah setidaknnya sekali dalam melanggar peraturan pondok. Pelanggaran yang biasanya terjadi terkait dengan kegiatan rutin pondok seperti tidak mengikuti jamaah dan tidak mengikuti ngaji kitab kuning serta tadarus Al-Qur'an. Ada juga pelanggaran peraturan lain seperti membawa hp dan pergi tanpa seijin pengurus pondok.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para santri tersebut akan mendapatkan tak'zir (hukuman) sesuai pelanggaran yang telah dilakukan. Tak'zir (hukuman) ini menjadikan para santri untuk lebih berhati-hati dalam berperilaku dan sebisa mungkin untuk tidak melanggar peraturan pondok. Tak'zir (hukuman) sendiri sebagai pemberian ganjaran kepada individu sebagai bentuk efek jera yang pemberiannya tidak merugikan kepada individu yang menerima hukuman tersebut.

Kedisiplinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari fisik maupun psikis dari diri santri sedangkan faktor eksternal dapat berupa keadaan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Faktor psikis biasanya yang dipengaruhi oleh emosi dalam diri dapat individu dalam menerapkan kedisiplinan dari dalam diri. Matangnya kemampuan individu dalam mengatur emosi yang dimiliki menjadi bagian dalam faktor psikis individu untuk dapat mendisiplinkan diri dengan baik (Unaradjan, 2003). Tulus (2004) menambahkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan adalah kesadaran dalam diri dan alat pendidikan. Kesadaran diri merupakan manifestasi dari pemahaman diri bahwa disiplin merupakan hal yang dianggap penting sehingga santri akan dengan sendirinya menjadi disiplin dengan tidak melanggar peraturan. Alat pendidikan berupa lingkungan yang dapat menjadi teladan untuk para santri yaitu pondok pesantren.

Kematangan emosi menjadi salah satu pengaruh dari dalam diri santri agar dapat menerapkan kedisiplinan terhadap aturan yang ada dalam pondok pesantren. Para santri yang tinggal di pondok pesantren secara otomatis tidak mendapat

pengawasan serta pengamatan langsung dari orang tua, menjadikan santri dituntut agar dapat mandiri dalam mengatur dan mengurus diri sendiri (Muniroh, 2014). Kematangan emosi menurut Hurlock (2004) merupakan keadaan yang dialami individu yang mampu dalam mengatur emosi yang dikeluarkan di hadapan orang lain serta dapat mengeluarkan emosi yang ada dengan cara-cara yang tepat. Ditambahkan oleh Yusuf (2011) bahwa kematangan emosi adalah kondisi seseorang yang dapat mengontrol diri, dapat bersikap nyaman dan toleran, dapat menerima perasaan diri sendiri maupun orang lain serta dapat menyalurkan emosi yang dimiliki secara kreatif dan konstruktif. Kematangan emosi yang dimiliki santri menjadi salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan yang dimiliki oleh santri. Dimana jika para santri telah dapat mengatur dan mengontrol emosi yang dimiliki dengan baik maka para santri tersebut akan menyadari dengan sendirinya pentingnya kedisiplinan dan tidak melanggar peraturan yang telah diberlakukan oleh pondok pesantren.

Penelitian mengenai kedisiplinan telah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2016) dengan judul Hubungan Konsep Diri Dan Religiusitas Dengan Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Swasta Lab IKIP Al Washliyah Medan Tahun Ajaran 2013-2014, di dapatkan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara konsep diri dan religiusitas dengan disiplin. Sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang positif antara konsep diri dan religiusitas secara bersama-sama dengan kedisiplinan siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Umami (2012) dengan judul Hubungan Antara Persepsi Santri tentang Penerapan Ta'zir dengan Kedisiplinan Belajar Santri Putri Pondok Pesantren Al Huda didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara penerapan hukuman (ta'zir) dengan kedisiplinan belajar santri putri pondok pesantren Al Huda tahun 2012. Penelitian yang dilakukan oleh Murti, Murti, & Suryani (2015) mengenai Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar Mahasiswa Akademi Kebidanan Yappi Sragen, dengan hasil bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar mahasiswa.

Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek yang akan diteliti yaitu kepada santri putri pondok pesantren Fathul Huda Demak.

### **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan santri putri pada pondok pesantren Fathul Huda Demak.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kedisiplinan para santri putri di pondok pesantren Fathul Huda Demak.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.

#### 2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada segenap santri pondok pesantren agar dapat memahami baik akan arti disiplin yang diharapkan agar para santri dapat lebih mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren serta membentuk kepribadian para santri untuk tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan.